

PENERAPAN KOMPONEN PARIWISATA MENUJU SUSTAINABLE TOURISM PADA DESA WISATA DI KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL

Lilis Nur Latifah^{1*}, Khairunnisa Asna¹, Ajie Wicaksono¹

¹Program Studi Pariwisata, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Email Corresponding Author: lilisnur.2023@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komponen pariwisata di Desa Wisata Srikeminut, Kebonagung, dan Wukirsari di Kecamatan Imogiri berdasarkan pendekatan komponen 6A (*attraction, accessibility, amenities, accommodation, activity, dan ancillary services*) pariwisata. Ketiga desa wisata tersebut berada dalam satu wilayah Imogiri dan memiliki keunikan potensi wisata yang berbeda sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan. Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata dan wisatawan, dokumentasi, observasi lapangan, dan studi pustaka. Validitas data dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga desa wisata telah menerapkan komponen 6A dengan karakteristik yang berbeda, dengan karakteristik utama terletak pada aspek daya tarik dan aktivitas wisata yang berbasis potensi lokal serta partisipasi masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa aspek seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan penguatan kelembagaan yang masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan desa wisata lain di Indonesia agar lebih siap dan kompetitif di industri pariwisata global.

Kata kunci: Desa Wisata; Kecamatan Imogiri; Komponen 6A; Pariwisata Berkelanjutan; Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of tourism components in the Srikeminut, Kebonagung, and Wukirsari tourist villages in Imogiri District, based on the 6A components of tourism (*attraction, accessibility, amenities, accommodation, activities, and ancillary services*). The three tourist villages are within the same Imogiri area and have unique tourist potential, offering opportunities to be developed as sustainable tourist villages. This study uses a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of field conditions, employing data collection techniques such as in-depth interviews with tourism village managers and visitors, documentation, field observations, and a literature review. Data validity is ensured through triangulation. The results show that the three tourist villages have applied the 6A components with different characteristics, with the main features being attractions and tourism activities based on local potential and community participation. However, there are still several aspects such as accessibility, supporting facilities, and institutional strengthening that require improvement. This study is expected to serve as a reference for the development of other tourism villages in Indonesia, helping them become better prepared and more competitive in the global tourism industry.

Keywords: 6A Components; Community Participation; Imogiri District; Sustainable Tourism; Tourism Village

History Article

Submitted 5 May 2025 | Revised 20 October 2025 | Accepted 11 November 2025

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengerharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) dalam penelitian Pantiyasa (2020) menyatakan bahwa pariwisata adalah sektor unggulan yang menjadi kunci pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata menjadi penyumbang pendapatan paling besar di Indonesia karena sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang unggul dibandingkan dengan sektor lain yang ada di Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki keberagaman budaya dan keindahan alam sehingga membuat daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Dari sinilah perekonomian Indonesia dapat mengalami peningkatan pada pendapatan dan penghasilan (Putri, Vhatika, Yanto, Zukhrufa, & Panorama, 2022). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah dengan kekayaan alam dan budaya yang patut dibanggakan. Data dari Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2025) menyebutkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke objek wisata berretribusi di Kabupaten Bantul pada tahun 2024 sebanyak 2.373.156 wisatawan. Wisatawan turut tersebar pada objek wisata nonretribusi, salah satunya adalah desa wisata. Desa wisata menonjolkan suasana khas pedesaan dengan menonjolkan kearifan budaya lokal, kerajinan khas, dan masyarakat lokal yang turut berperan aktif dalam kegiatan untuk menarik wisatawan. Desa wisata menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan, serta memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Salah satu wilayah yang memiliki beberapa desa wisata unggulan adalah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yang menyimpan potensi pariwisata berbasis budaya dan alam. Desa wisata di Imogiri memiliki keunggulan dan fokus pengembangan yang berbeda. Hal ini menambah nilai pariwisata Kecamatan Imogiri. Srikeminut merupakan desa wisata dengan potensi alam dan kebudayaan yang menarik wisatawan. Bentang alam di sekitar Srikeminut yang dipadukan dengan kebudayaan masyarakat menambah poin dalam menarik wisatawan berkunjung, serta kondisi alamnya mendukung konsep *slow tourism* yang memanjakan mata wisatawan dan menjadikan wisatawan ingin berlama-lama tinggal. Desa Kebonagung berfokus pada sektor pertanian, dan menjadi desa percontohan pada sektor pertanian. Desa Kebonagung memiliki museum yang memberikan edukasi mengenai pertanian tradisional, serta memiliki alat-alat tradisional yang dulunya dipakai oleh masyarakat sekitar. Wukirsari merupakan desa wisata dengan eduwisata batik tradisional yang dilakukan secara turun-temurun. Desa Wukirsari merupakan sentra batik tulis tradisional yang mempertahankan motif tradisional dan teknik pewarnaan menggunakan bahan alami.

Meskipun potensinya besar, pengembangan desa wisata tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, pemasaran digital yang belum optimal, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mampu mengeksplorasi potensi serta mengkaji sejauh mana komponen pariwisata telah diterapkan menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan komponen 6A (*attraction, accessibility, amenities, accommodation, activity, dan ancillary*) dapat menjadi indikator penting dalam mengukur kesiapan dan keberlanjutan desa wisata. Dengan menganalisis keenam komponen tersebut, dapat diperoleh gambaran peluang pengembangan untuk menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan desa wisata yang berorientasi pada keberlanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komponen 6A

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tidak dapat lepas dari kelengkapan elemen dalam pariwisata. Komponen ini dikenal sebagai komponen 6A pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata, semua kegiatan dan usaha harus dikoordinasikan untuk menarik wisatawan, terutama dengan menyediakan semua infrastruktur, barang dan jasa, serta fasilitas yang diperlukan untuk kebutuhan wisatawan (Meutuah, Caisarina, & Dewi, 2022). Menurut Kurniansah dan Purnama (2020), siapapun suatu destinasi pariwisata dalam menjalankan aktivitas kepariwisataan tentu harus didukung oleh komponen pariwisata. Komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A (Buhalis, D, 2000 dikutip dalam Meutuah et al., 2022) yaitu, *Attraction* (daya tarik),

Accommodation (akomodasi), *Amenities* (fasilitas penunjang), *Ancillary* (kelembagaan), *Activity* (aktivitas), dan *Accessibility* (aksesibilitas). Dalam pengembangan pariwisata perlu adanya identifikasi komponen tersebut untuk melihat perkembangan dari pariwisata kedepannya. Dalam mengembangkan destinasi pariwisata, penting untuk mempertimbangkan komponen 6A sebagai indikator dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata yang terarah dan berkelanjutan (Julianto, Soeprapto, & Ardiyansa, 2025).

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Sustainable Tourism atau pariwisata berkelanjutan merupakan isu yang sangat penting dalam pengembangan destinasi karena pariwisata berkelanjutan mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa mendatang dalam memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat sekitar (Jeelani & Shah, 2024, dikutip dalam Astawa et al., 2025). Pariwisata berkelanjutan berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan, dapat didefinisikan sebagai pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan memberi manfaat baik bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (Sulistiyadi, Eddiyono, & Hasibuan, 2017, hlm. 5). Menurut Bada dan Supardal (2022), pengelolaan dan pengembangan sektor objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan dalam suatu negara. Pariwisata berkelanjutan perlu menghargai dan menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Pembangunan ini harus mencakup dimensi sosial budaya di samping aspek lingkungan (Fitriaty, Amin, Musnaini, Elliyana, & Saputra, 2024). Keberlanjutan pariwisata akan mendatangkan wisatawan yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat itu sendiri (Rubiyatno, Kurniawati, & Pranatasari, 2023).

2.2 Desa Wisata

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas yang dapat menarik wisatawan (Salouw & Pramono, 2023). Desa wisata menjadi tren karena desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendatangkan turis lokal hingga mancanegara, serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Suwito & Yusuf, 2020). Wisatawan tidak hanya dapat melihat pemandangan alam di sekitarnya, tetapi juga merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengenal budaya mereka. Menurut Soemarno dan Handayani (2011), dikutip dalam Fazriyas et al. (2024), desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Masyarakat dalam desa wisata harus memperoleh manfaat atas keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata di desa wisata tersebut. Menurut Raynaldi et al., (2024), dengan adanya kunjungan wisatawan, komunitas setempat dapat mengembangkan usaha mikro seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional dan pemanduan wisata lokal. Dikutip dalam Wijayanti (2024), pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui optimalisasi keterlibatan masyarakat (Aditya et al., 2018), serta pendekatan *rural generation* yang berdampak pada aspek fisik dan sosial ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat lokal (Nurini & Widjajanti, 2021).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021), sehingga relevan untuk menggambarkan kondisi desa wisata di Kecamatan Imogiri secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi desa wisata, dinamika sosial masyarakat, serta penerapan komponen pariwisata 6A secara nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan perspektif langsung dari para pengelola desa wisata maupun wisatawan yang terlibat.

Data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara secara mendalam dengan berbagai pihak terkait, yaitu kepala pokdarwis, untuk menggali informasi secara lengkap mengenai praktik pariwisata, pengelolaan potensi lokal, serta persepsi pengunjung terhadap daya tarik desa wisata yang ditawarkan di wilayah Imogiri. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh melalui pengamatan, dokumentasi lapangan, dan studi pustaka. Proses analisis data diperoleh dengan melakukan empat tahapan, yaitu melalui pengumpulan data. Lalu, tahap reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data melalui proses seleksi, mengategorikan data, dan memfokuskan pada informasi yang relevan.

Kemudian, tahap penyajian data adalah tahap menyusun data. Dan tahap penarikan kesimpulan untuk menentukan makna dari data yang telah dianalisis dengan mempertimbangkan kebenaran dari data yang diperoleh. Selanjutnya, untuk memastikan data tersebut benar, dilakukan validitas data menggunakan teknik triangulasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai kondisi desa wisata yang ada di kawasan Imogiri, khususnya dalam penerapan komponen pariwisatanya dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa wisata di kawasan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga desa wisata di Kecamatan Imogiri memiliki karakteristik daya tarik wisata yang berbeda dan berbasis pada potensi lokal masing-masing. Desa Wisata Srikeminut menonjolkan lanskap alam perbukitan, aliran Sungai Oya, serta aktivitas budaya masyarakat pertanian yang masih bertahan hingga saat ini. Daya tarik tersebut tidak hanya bersifat visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman wisata melalui interaksi langsung dengan masyarakat desa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola Desa Wisata Srikeminut yang menyampaikan bahwa *“Daya tariknya ya karena kita punya bukit, sungai berbatu putih dan kegiatan masyarakat bertani masih tradisional.”*

Sementara itu, Desa Wisata Kebonagung memiliki daya tarik wisata pada pertanian dan aktivitas budaya berbasis kehidupan masyarakat desa, seperti membajak sawah, karawitan, serta wiwitan. Wisatawan tidak hanya dapat menonton aktivitas pertanian masyarakat desa, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Pengelola Desa Wisata Kebonagung menegaskan bahwa *“Kalau yang paling favorit itu pertanian, sama batik, sama karawitan... tamu domestik maupun asing biasanya minta kegiatan pertanian.”*

Kemudian, Desa Wisata Wukirsari memiliki daya tarik wisata pada eduwisata batik tulis tradisional. Daya tarik utama desa wisata ini terletak pada nilai pelestarian budaya lokal, di mana batik tidak hanya diproduksi sebagai kegiatan perekonomian, tetapi juga sebagai warisan budaya yang dijaga keberlanjutannya.

Pengelola Wukirsari menjelaskan bahwa *“Yang kita harapkan semoga batik ini tetap lestari, dicintai... supaya batik ini tetap dibuat terus gitu, tidak berhenti di sini.”*

Melalui penelitian yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa potensi wisata yang muncul dari ketiga desa wisata ini sangat beragam. Wukirsari merupakan desa wisata yang menonjolkan daya tarik melalui eduwisata batik sebagai produk budaya yang bernilai tinggi. Kebonagung mengandalkan daya tarik wisata pertanian yang dapat memberikan pengalaman autentik, sementara Srikeminut menonjolkan daya tarik wisata melalui wisata alam dan aktivitas tradisional di pedesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata dari ketiga desa wisata telah mengarah pada prinsip pariwisata yang berkelanjutan dengan menekankan keunikan budaya lokal dan pelestarian budaya.

Aksesibilitas menuju ketiga desa wisata ini secara umum dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi, baik sepeda motor maupun mobil. Namun, kualitas akses jalan masih menjadi kendala di beberapa lokasi, terutama di Srikeminut karena memiliki jalur sempit dan kontur perbukitan.

Pengelola Srikeminut mengungkapkan bahwa *“Kalau jalannya terkendala kemarin ini, dibangun beberapa kali nggak jadi-jadi karena katanya di Sesar Opak jadi ambles, longsor terus, Mbak. Jadi 70% sebenarnya lancar, tapi bus besar belum bisa masuk.”*

Sebaliknya, akses menuju Desa Wisata Wukirsari dan Kebonagung relatif lebih baik. Wisatawan mengaku tidak mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi desa wisata, terutama dengan bantuan navigasi digital.

Seorang wisatawan Wukirsari menyampaikan bahwa: *“Melalui Google Maps bisa, ada plang arah petunjuk.”*

Dari aspek aksesibilitas, penelitian pada ketiga desa wisata ini menunjukkan bahwa ketiga desa wisata ini dapat dijangkau dengan mudah melalui alat navigasi digital seperti *Google Maps*. Selain itu kondisi jalan dari ketiga desa wisata ini sebagian besar cukup baik, tetapi akses untuk kendaraan besar seperti bus masih terbatas, terutama di Kebonagung dan Srikeminut. Minimnya papan petunjuk di beberapa lokasi menjadi salah satu kekurangan yang perlu dibenahi untuk mendukung kelancaran perjalanan wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas sudah cukup mendukung, meskipun masih terdapat lokasi yang memerlukan peningkatan kualitas aksesibilitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas penunjang di ketiga desa wisata sudah tersedia, tetapi belum sepenuhnya merata. Fasilitas penunjang yang terdapat di ketiga desa wisata tersebut beragam, di mana *homestay* menjadi fasilitas penunjang utama dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat juga joglo atau pendopo sebagai tempat utama dalam penyambutan tamu dan kegiatan pariwisata. UMKM kuliner dan kerajinan, toilet, serta ruang kerajinan juga terdapat di desa wisata.

Di Desa Wisata Kebonagung, Pengelola menjelaskan bahwa: *“Sebenarnya fasilitas di Desa Wisata Kebonagung cukup memadai... Kalau di luar akomodasi sama joglo tadi, kita belum ada.”*

Namun, beberapa wisatawan menilai fasilitas pendukung seperti ATM, klinik, infrastruktur pengelolaan sampah, dan fasilitas area parkir kendaraan besar masih belum sepenuhnya memadai. Seperti yang diungkapkan oleh wisatawan Kebonagung, fasilitas pendukung tersebut ada dan tidak terlalu jauh dari desa wisata, namun tidak termasuk ke dalam lingkup desa wisata. Hal ini memberi dampak pada kenyamanan wisatawan dan menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan desa wisata.

Akomodasi di ketiga desa wisata didominasi oleh *homestay* yang dikelola langsung oleh masyarakat. Pengelolaan ini dapat memberikan dampak ekonomi langsung bagi warga sekaligus memperkuat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Pengelola Wukirsari menjelaskan bahwa *homestay* dikembangkan dengan mempertahankan nuansa rumah tradisional:

“Untuk masyarakat sekarang itu memang bergeser menggunakan kayu-kayu kayak gini, pakai gebyok namanya... Rumah-rumahnya masih kayak berbentuk rumah-rumah Jawa gitu, yang banyak.”

Namun, keterbatasan jumlah *homestay* masih menjadi tantangan, khususnya di Wukirsari yang hanya memiliki beberapa unit aktif sehingga belum mampu menampung wisatawan dalam jumlah besar.

Aktivitas wisata yang ditawarkan oleh ketiga desa wisata bersifat partisipatif dan edukatif. Wisatawan dilibatkan langsung dalam kegiatan wisata seperti membuat, bertani, melihat kesenian tradisional, hingga mengikuti ritual adat.

Seorang wisatawan Wukirsari menyampaikan pengalaman positifnya: *“Sangat senang sekali bisa mendapatkan pengalaman, bisa membuat dengan cara batik tulis itu lho, mencanting gitu pakai malam.”*

Keterlibatan aktif wisatawan dalam kegiatan wisata dan aktivitas lokal memperkuat nilai pengalaman wisata yang menjadi ciri dari pariwisata desa berkelanjutan. Dalam struktur pengelolaan desa wisata, penelitian ini menemukan hasil bahwa Wukirsari menjadi desa wisata yang memiliki struktur paling lengkap. Pengelola Wukirsari menjelaskan pembagian divisi yang jelas, seperti *catering*, batik, galeri, pemasaran, dan pengelolaan aset. Kebonagung memiliki struktur pengelolaan yang lebih sederhana, namun tetap berjalan efektif dengan didukung oleh partisipasi masyarakatnya. Desa wisata Srikeminut dikelola melalui sistem zona destinasi berbasis wilayah dan belum terdapat struktur pengelolaan formal, sehingga masih membutuhkan penguatan dalam pengelolaan dan struktur kelembagaan yang lebih terarah. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terlihat dominan pada ketiga desa wisata ini,

mulai dari pemandu, penyedia *homestay*, pengolahan kuliner, pelaksanaan kesenian, hingga ritual adat. Dalam rapat perencanaan rutin hingga kegiatan pariwisata, ketiga desa wisata ini juga melibatkan tokoh adat, karang taruna, kelompok seni, kelompok tani, dan UMKM lokal.

Partisipasi masyarakat merupakan kekuatan utama dari ketiga desa wisata tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat dari ketiga desa wisata tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa wisata, tetapi juga terlibat dalam perencanaan, koordinasi, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pariwisata komunitas yang sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak destinasi wisata.

Dari perspektif komponen 6A pariwisata, ketiga desa wisata ini memiliki kekuatan utama *attraction* dan *activities* yang autentik. Atraksi seperti aktivitas pertanian, membuat tradisional, aktivitas kesenian, kuliner lokal, dan pemandangan alam memberikan pengalaman wisata berbasis budaya dan edukasi bagi wisatawan. Aspek *accessibility* dan *amenities* dari ketiga desa wisata tersebut masih memerlukan penguatan, terutama pada fasilitas pendukung sarana medis, pengelolaan limbah, dan papan petunjuk. *Available packages* juga sudah tersedia, namun perlu promosi digital yang lebih maksimal untuk meningkatkan daya saing.

Ketiga desa wisata ini memiliki budaya dan kearifan lokal yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan desa wisata. Terdapat nilai gotong royong yang masih kental di masyarakat yang memperkuat solidaritas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Etika atau nilai sosial seperti unggah-ungguh dan *tepo seliro* masih dilestarikan dan menciptakan suasana hangat dan ramah bagi wisatawan. Tradisi budaya lokal tidak hanya sebagai ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga sebagai atraksi wisata yang dapat memperkaya pengalaman wisata bagi wisatawan yang berkunjung.

Tantangan yang dihadapi oleh ketiga desa wisata menunjukkan bahwa pembangunan dan pengelolaan destinasi pariwisata berbasis komunitas tidak dapat lepas dari hambatan seperti Keterbatasan sumber daya manusia sehingga menghambat pengembangan paket wisata dan layanan yang berstandar internasional, kapasitas kelembagaan, infrastruktur dan fasilitas pendukung yang kurang memadai mempengaruhi kenyamanan wisatawan, dan modernisasi yang tidak terkontrol yang dapat mengikis identitas budaya. Namun, masyarakat dari ketiga desa wisata ini terus berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang, sehingga menunjukkan potensi keberlanjutan dari desa wisata yang dapat ditingkatkan dan diperkuat. Peningkatan kapasitas masyarakat, pendampingan kelembagaan secara berkelanjutan, perbaikan infrastruktur dan fasilitas, pengembangan promosi digital, penguatan kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta diperlukan untuk menuju desa wisata yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan komponen pariwisata 6A di Desa Wisata Srikeminut, Kebonagung, dan Wukirsari menunjukkan bahwa masing-masing desa wisata memiliki karakter dan daya tarik yang mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan. Ketiganya sama-sama mengembangkan atraksi berbasis budaya, alam, memanfaatkan potensi lokal, dan mengutamakan partisipasi masyarakat.

Pada aspek aksesibilitas, fasilitas pendukung, akomodasi, aktivitas, hingga layanan tambahan, seluruh desa telah menunjukkan upaya nyata untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan autentik bagi wisatawan. Srikeminut menonjolkan suasana pedesaan dan nilai tradisionalnya, Kebonagung kuat dalam edukasi pertanian dan partisipasi masyarakat, sementara Wukirsari berhasil membangun citra desa wisata seni dan budaya melalui batik tulis dan kegiatan kesenian lainnya.

Secara keseluruhan, penerapan komponen 6A di ketiga desa ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas tidak hanya dapat meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga dapat menjaga kearifan budaya, memperkuat identitas desa, serta membangun hubungan harmonis antara masyarakat dan wisatawan. Desa-desa wisata di Imogiri telah menunjukkan upaya nyata pariwisata yang berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan untuk memperkuat pengembangan Desa Wisata Srikeminut, Desa Wisata Kebonagung, dan Desa Wisata Wukirsari. Saran dari hasil penelitian ini disusun sebagai salah satu pendorong desa wisata dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Saran untuk Pengelola Desa Wisata

Pengelola dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan rutin mengenai manajemen wisata, pemanduan, pelayanan tamu, pemasaran digital, dan kemampuan bahasa asing. Pengelola juga dapat memperbaiki dan menambah fasilitas pendukung seperti papan petunjuk, sanitasi, dan fasilitas kesehatan dasar untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Desa Wisata Srikeminut perlu memperkuat struktur kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata agar lebih terkoordinasi dan siap menerima kunjungan wisatawan dengan jumlah besar. Selain itu, pengembangan paket wisata dan promosi digital perlu ditingkatkan untuk mengenalkan destinasi secara lebih luas.

2. Saran untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu meningkatkan pendampingan bagi desa wisata secara berkelanjutan, terutama dalam pelatihan, sertifikasi, kelembagaan, dan fasilitasi akses pembiayaan. Pemerintah juga perlu mendukung peningkatan infrastruktur melalui perbaikan akses jalan, pengelolaan sampah, dan penyediaan fasilitas umum di desa wisata. Kolaborasi antara dinas pariwisata, institusi pendidikan, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk meningkatkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

3. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk terus mempertahankan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan wisata serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya desa. Kesadaran lingkungan dan literasi pariwisata juga perlu ditekankan dan ditingkatkan agar masyarakat dapat memahami manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi dari kegiatan pariwisata dengan baik. Dengan menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan, masyarakat dapat mendukung pengelolaan desa wisata yang nyaman dan ramah bagi wisatawan.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengukur dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari desa wisata. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji strategi promosi digital dari desa wisata. Selanjutnya, penelitian juga dapat mengkaji tingkat kepuasan wisatawan untuk memahami dinamika wisatawan dan pengelolaan desa wisata secara lebih mendalam.

6. REFERENSI

- Astawa, I. P., Astawa, I. N. G. A., Ardina, C., & Asta, N. P. R. N. (2025). Green Accounting Practice Model for Tourism Villages in Support of Sustainable Tourism in Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 7(1), 316-323. <https://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/pusaka/article/view/344/195>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2024). Jumlah Pendapatan dari Objek Wisata 1 Menurut Bulan di Kabupaten Bantul (Rp), 2021 - 2024. Diakses dari: <https://bantulkab.bps.go.id/id/>
- Beda, P. D., & Supardal, S. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Srikeminut Di Kalurahan Sriharjo Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 174-182. DOI: <https://doi.org/10.36355/jppd.v4i1.44>
- Fazriyas, F., Ulfa, M., & Fikri, A. Z. (2024). PENGARUH PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA WISATA LEMPUR KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 65-74.
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable Strategy toward Community Life Satisfaction in Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 18(2), 257-286. <https://ejournal.kemeparakraf.go.id/index.php/jki/article/view/947>

- Julianto, E., Soeprapto, V. S., & Ardiyansa, S. A. (2024). PENGARUH KOMPONEN 6A TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DI TAMAN FATAHILLAH KOTA TUAJAKARTA. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(2), 64-74.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/70192/30165>
- Kurniansah, R., & Purnama, J. J. (2020). Komponen-Komponen Pendukung Pariwisata Kuta Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 6(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v6i1.2029.g1659>
- Meutuah, Z. N., Caisarina, I., & Dewi, C. (2023). Pemetaan Komponen Pariwisata (6A) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Gampong Naga Uambang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(4), 118-124. DOI: 10.24815/jimap.v6i4.21489
- Pantiyasa, I. W. (2020). Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.165>
- Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2022). Pengaruh Pariwisata Terhadap Petumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2021. *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies*, 2(1), 195-203. DOI: <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.913>
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. *Cipta Media Nusantara*
- Raynaldi, R., Budiarto, R., & Rahmafritria, F. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Desa Wisata di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. *Media Wisata*, 22(1), 145-157. DOI: <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.634>
- Rubiyatno, R., Kurniawati, L., & Pranatasari, F. D. (2023). PENGEMBANGAN STRATEGI PARIWISATA BERKELANJUTAN DESA WISATA DI YOGYAKARTA MELALUI ANALISIS SWOT (Matriks Kuadran SWOT dan EFAS & IFAS). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 2218–2133. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52151>
- Salouw, E., & Pramono, R. W. D. (2023). Typology of Tourism Village Settlement in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(03), 295–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/10202241282>
- Suwito, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 88-101. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.31319>
- Warta Jogjakota (2024). Laksmi 2025 Berikan Pengalaman Berkualitas Wisata Yogya. Diakses dari: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/36782>
- Wijayanti, A. (2024). Strategi Pengelolaan Batik Sebagai Produk Unggulan Desa Wisata Wukirsari, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 62-78. DOI <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.21428>